

Strategi Pengelolaan Desa Wisata Serangan Dalam Mewujudkan Destinasi Wisata Yang Berkualitas

I Gede Putra Nugraha ⁽¹⁾

Made Dian Putri Agustina ⁽²⁾

⁽¹⁾ Program Studi DIII Perhotelan, Universitas Pendidikan Ganesha

⁽²⁾ Program Studi Manajemen, Universitas Hindu Indonesia

Email: dedenugraha@gmail.com

Diterima: 11 Juli 2021	Direvisi: 22 Juli 2021	Disetujui: 29 Juli 2021
------------------------	------------------------	-------------------------

ABSTRACT

This article discusses the tourism village management strategy carried out by the Serangan Village Tourism Awareness Group in collaboration with the Denpasar City Government with local communities in developing quality tourist destinations in Serangan Village. The method used is observation and interviews with informants, namely the secretary of Serangan Pokdarwis, The Head of Serangan Village and Head of BUMDA Serangan. It is known that in the implementation of the development of tourist destinations in Serangan, the government and tourism awareness groups in Serangan Village take a role as a facilitator in preparing tourism facilities and infrastructure in Serangan and also as a dynamisator which provides skills training and governance of tourist villages so that the management of Serangan tourist destinations becomes more professional.

Keyword: *tourism destination, management, tourism village, tourism management*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang strategi pengelolaan desa wisata yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Serangan bekerjasama dengan Pemerintah Kota Denpasar dengan masyarakat setempat dalam mengembangkan destinasi wisata yang berkualitas di Desa Serangan. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara dengan informan yaitu sekretaris Pokdarwis Serangan, Kepala Desa Serangan dan Kepala BUMDA Serangan. Diketahui bahwa dalam pelaksanaan pengembangan destinasi wisata di Serangan, pemerintah dan kelompok sadar wisata di Desa Serangan berperan sebagai fasilitator dalam mempersiapkan sarana dan prasarana pariwisata di Serangan dan juga sebagai dinamisator yang memberikan pelatihan keterampilan dan tata kelola. desa wisata sehingga pengelolaan destinasi wisata Serangan menjadi lebih profesional.

Kata kunci: *destinasi wisata, pengelolaan, desa wisata, pengelolaan wisata*

Pendahuluan

Dalam paradigma pengembangan destinasi wisata, terdapat tiga komponen penting yang mempengaruhi keberlanjutan dari pembangunan destinasi wisata, yaitu budaya, lingkungan, dan ekonomi. Ketiga komponen pokok ini saling berhubungan dan menciptakan destinasi wisata yang berkualitas sehingga nantinya akan tercapai tujuan *sustainable tourism development* (Choi, 2006). Untuk tercapainya tujuan destinasi wisata berkualitas, tentunya destinasi wisata tersebut harus dikelola secara profesional dan memiliki keunggulan yang menjadi daya tarik bagi wisatawan dalam bersaing dengan destinasi wisata lainnya di seluruh dunia. Adapun bentuk daya saing tersebut terlihat dari keunggulan daya tarik wisata, sosial budaya, dan alam lingkungannya. Selain itu dibutuhkan hubungan dan kerjasama yang sinergis antara pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta dalam proses pengembangan desa wisata yang disebut dengan *community based tourism* (Dewi, 2013). Dengan begitu akan tercapai tujuan pembangunan destinasi wisata yang berkualitas dan berkelanjutan.

Kelurahan Serangan menjadi desa wisata sejak tahun 2015 dengan ditetapkannya SK Walikota No. 188.45/472/HK/2015 tentang penetapan desa wisata di Kota Denpasar. Dengan ditetapkannya Kelurahan Serangan sebagai desa wisata, tentunya menjadi isu yang sangat menarik untuk dikaji terkait dengan pengelolaan destinasi wisatanya yang melibatkan pemerintah, masyarakat lokal, dan swasta. Secara geografis, Kelurahan Serangan ini sangat potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata. Posisinya yang strategis berada diantara segitiga emas pariwisata bali (Sanur, Nusadua, dan Kuta) membuat Kelurahan Serangan mudah dijangkau oleh wisatawan domestik dan mancanegara. Namun dalam proses pengembangannya sering terjadi polemik terkait hubungan antara pemerintah, masyarakat lokal, dan investor. Hal ini membuat proses pengembangan desa wisata di Kelurahan Serangan agak sedikit mengalami hambatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul Strategi Pengelolaan Desa Wisata Serangan dalam mewujudkan destinasi wisata yang berkualitas yang dirasa dapat memberikan kebermanfaatan guna memecahkan masalah yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengelolaan Desa Wisata Serangan dalam mewujudkan destinasi wisata berkualitas

Telaah Literatur dan Kajian Pustaka

Prasiasa (2010) dalam penelitiannya di Desa Jatiluwih dengan judul “Pengembangan Pariwisata Dan Keterlibatan Masyarakat Di Desa Wisata Jatiluwih” menemukan bahwa pengembangan daya tarik wisata di Desa Jatiluwih secara langsung menyerap tenaga kerja dari

masyarakat lokal, melestarikan lingkungannya dan juga memberdayakan masyarakat lokal untuk ikut serta dalam pengelolaan desa wisata di Jatiluwih. Namun begitu, ditemukan juga terjadi komodifikasi pada bangunan tradisional saka roras dan terjadinya konflik kepentingan. Arka (1999) dalam penelitiannya di Desa Penglipuran Bangli, menemukan bahwa dengan masuknya industri pariwisata ke dalam Desa Adat Penglipuran, terjadi perubahan struktur ekonomi yang diakibatkan oleh berbagai kegiatan ekonomi yang mendukung sektor pariwisata di Desa Penglipuran. Terjadi perluasan lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat yang meningkat, dan mendorong desa adat untuk melestarikan budaya khususnya pada arsitektur bangunan yang ada di desa setempat.

Pitana (1999), dalam penelitian yang dilakukan di Desa Jatiluwih menemukan bahwa Desa Dinas Jatiluwih lebih terlihat dominan berperan dalam pengelolaan desa wisata di kawasan tersebut. Hal ini membuat desa adat tidak mendapatkan peran yang maksimal dalam mengelola desa wisata tersebut. Hal ini tentunya menyimpang dari konsep rencana awal pengembangan desa wisata di Jatiluwih dimana desa wisata ini akan dikelola oleh desa adat. Pengembangan desa wisata tentu tidak dapat dilepaskan dari partisipasi dan pemberdayaan masyarakat lokal sebagai salah satu faktor pendukung dalam upaya pengembangan. Adapun aspek pemberdayaan masyarakat lokal pada pengembangan desa wisata meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengelolaan, dan tahap pengawasan (Mowforth, 2000).

Pengelolaan destinasi wisata harus mampu melibatkan masyarakat lokal dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Selain itu pengembangan destinasi wisata juga tidak boleh merusak nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat serta mengatur *carrying capacity* dari destinasi wisata tersebut agar tidak melebihi kapasitas daya tampung destinasi wisata setempat (Sucipta;2010). Antara (2011) mengatakan bahwa pengelolaan pariwisata pada dasarnya perlu mempertimbangkan beberapa konsep seperti pengembangan pariwisata berkelanjutan, pembangunan ekonomi pariwisata serta kelestarian lingkungannya. Pengelolaan destinasi wisata yang memperhatikan daya dukung dan kelestarian lingkungan menjadi tujuan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, data primer diambil dari hasil wawancara dengan bapak Lurah Serangan, I Wayan Karma, S.Ip, bapak I Wayan Sutarja selaku sekretaris Pokdarwis Serangan, dan bapak I Nyoman Turut sebagai ketua BUMDA Serangan. Data yang didapat dari informan

tersebut lalu di deskripsikan secara kualitatif dalam teknis analisis data penelitian ini. Untuk data sekunder juga diambil dari Buku Profil Desa Serangan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Potensi dan Daya Tarik Wisata Serangan

Kelurahan Serangan terletak di wilayah Kecamatan Denpasar Selatan dengan luas wilayahnya 481 Ha, kelurahan Serangan terbagi menjadi dua daerah yaitu daerah milik Bali *Turtle Island Development* (BTID) dan Desa Pekraman Serangan. Ditinjau dari aspek kebijakan pembangunan wilayah, Desa Serangan (Pulau Serangan) ditetapkan atau sebagai bagian dari kawasan strategis. Fungsi-fungsi strategis tersebut yaitu :

1. Sebagai bagian dari Kawasan Strategis Nasional (KSN) Kawasan Perkotaan Sarbagita. Sebagai bagian dari Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Kuta-Sanur-Nusa Dua dan sekitarnya.
2. Sebagai bagian dari Kawasan Strategis Provinsi yaitu Kawasan Strategis Pariwisata Sanur.
3. Pulau Serangan ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Kota Denpasar yang memiliki kepentingan signifikan dalam perekonomian kota atau wilayah.

Ditinjau dari posisi atau letak geografisnya, Pulau Serangan berada di antara “segitiga emas” destinasi pariwisata Daerah Bali yaitu Kawasan Sanur, Kawasan Nusa Dua dan Kawasan Kuta. Ketiga kawasan pariwisata tersebut merupakan destinasi pariwisata yang paling maju di Bali. Pengembangan desa wisata Serangan dapat memanfaatkan posisinya yang strategis berada diantara ketiga kawasan pariwisata yang telah maju tersebut, terutama dalam pengembangan destinasi, industri dan pemasaran pariwisata.

Sekretaris Pokdarwis Serangan, I Wayan Sutarja dalam wawancara, mengatakan ada banyak potensi wisata di Kelurahan Serangan yang dikelompokkan dalam tiga segment, yaitu daya tarik wisata bahari seperti pantai berpasir putih dengan kondisi ombak yang tenang sehingga memungkinkan untuk menjadi wisata minat khusus seperti memancing, dan *watersport*. Terdapat juga usaha kerambah mancing yang dikelola oleh masyarakat lokal yang tergabung dalam kelompok nelayan Serangan.

Terdapat juga potensi daya tarik wisata kuliner yang dikelola oleh, masyarakat lokal Serangan yang menyediakan produk jajanan dari rumput laut sebagai oleh-oleh khas Serangan. Di Kelurahan Serangan juga sudah mulai menjamur restoran-restoran lokal pinggir pantai yang menyediakan makanan ikan bakar khas Serangan yang juga menawarkan kuliner dengan konsep view tepi pantai sehingga memberikan pengalaman lebih kepada wisatawan.

I Nyoman Tura, Ketua BUMDA Serangan dalam wawancara mengatakan bahwa ada 45 usaha restoran yang pengelolaannya secara penuh oleh masyarakat lokal Serangan. Selain wisata bahari dan kuliner, terdapat juga potensi daya tarik wisata budaya, yaitu Kampung Bugis yang dihuni oleh para nelayan asal Bugis yang telah bermukim sejak jaman kerajaan. Selain itu terdapat juga Masjid Assyuhada yang telah berdiri sejak jaman abad ke 17 yang menjadi ikon kampung Bugis di Kelurahan Serangan. Terdapat juga Pura Sakenan yang telah dibangun sejak abad ke 10 Masehi oleh Mpu Kuturan yang bangunannya mengadopsi konsep dari Kerajaan Majapahit.

Strategi Pengelolaan Desa Wisata Serangan dalam Mewujudkan Destinasi Wisata Berkualitas

Setelah resmi dinyatakan sebagai desa wisata berdasarkan SK Walikota No. 188.45/472/HK/2015, Kelurahan Serangan mengambil langkah cepat membentuk kelompok sadar wisata yang diketuai oleh I Nyoman Wirata dan dibantu oleh I Wayan Sutarja sebagai sekretaris. Kelurahan Serangan juga membentuk BUMDA dimana dipimpin oleh I Nyoman Tura sebagai ketua yang memiliki tugas dan tanggung jawab mengelola beberapa daya tarik wisata yang ada di Kelurahan Serangan.

Berdasarkan wawancara dengan bapak I Nyoman Tura (Ketua BUMDA), diketahui bahwa manajemen BUMDA lebih kepada pengelolaan retribusi di setiap daya tarik wisata, seperti dermaga, wisata konservasi, dan juga dari kelompok nelayan pariwisata. Retribusi ini dikelola penuh oleh BUMDA dan digunakan untuk kesejahteraan masyarakat. Kelompok Sadar Wisata memediasi masyarakat dengan Pemerintah Kota Denpasar, dengan menyalurkan aspirasi masyarakat terkait fasilitas dan infrastruktur yang dibutuhkan dalam mengembangkan desa wisata di Serangan. Pemerintah Kota Denpasar berperan aktif dalam memperbaiki infrastruktur dan fasilitas yang pariwisata di Kelurahan Serangan, seperti memperlebar dan memperbaiki jalan jembatan menuju Pulau Serangan, menambah fasilitas toilet sebagai sarana penunjang desa wisata, dan juga membangun dermaga penyebrangan yang dapat dimanfaatkan wisatawan menuju Pulau Nusa Penida dan Nusa Lembongan.

POKDARWIS bersama Pemerintah Kota Denpasar juga mengambil peran sebagai dinamisor untuk memotivasi masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata di Serangan, yaitu dengan mengadakan pelatihan-pelatihan keterampilan dan tata kelola daya tarik wisata agar nantinya pengelolaan daya tarik wisata di Desa Wisata Serangan menjadi lebih profesional. Berdasarkan wawancara dengan Kasi Pembinaan Pariwisata Dinas Pariwisata Kota Denpasar, Dewi Dhyana Putra, A. Par, disebutkan bahwa, pada tahun 2018-2020 diadakan

beberapa pelatihan pendampingan desa wisata yang berkolaborasi dengan asosiasi pariwisata dan beberapa kampus pariwisata di Bali.

Strategi yang diterapkan oleh POKDARWIS Desa Serangan ini, mulai menggerakkan dan memotivasi masyarakat lokal untuk berperan aktif dalam mengembangkan destinasi wisata Desa Serangan. Kelompok nelayan selain mencari ikan, juga mereka mulai menjual paket wisata memancing di laut lepas dan membangun kerambah-kerambah memancing yang bersih dan dilengkapi dengan kantin, dimana fasilitas wisata memancing di kerambah ini semakin membuat penggemar mancing mulai nyaman dan berdatangan untuk melakukan aktivitas memancing di kerambah-kerambah yang ada di Desa Serangan dengan biaya yang cukup terjangkau. Hal ini tentu menambah lapangan pekerjaan dan tambahan penghasilan bagi kelompok nelayan di Serangan.

Untuk wisata kuliner yang ada di Kelurahan Serangan juga mulai ditata dan diberikan tempat di pinggir mangrove yang ada di Serangan, hal ini membuat wisatawan mendapatkan pengalaman menikmati kuliner ikan bakar khas Serangan dengan pemandangan hutan mangrove dan laut lepas. Tentunya hal ini membuat destinasi wisata Serangan menjadi semakin ramai dikunjungi oleh wisatawan yang selain ingin menikmati pemandangan pantai atau beraktivitas bahari, juga dapat melakukan wisata kuliner.

I Wayan Sutarja selaku Sekretaris POKDARWIS Desa Serangan mengatakan bahwa, pengelolaan desa wisata di Serangan ini didominasi oleh masyarakat lokal. terdapat juga usaha pariwisata yang dikelola oleh pihak swasta, yaitu watersport, namun hal tersebut tidak mengganggu usaha-usaha wisata yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Bahkan usaha watersport dan dermaga penyebrangan yang ada, secara langsung juga memberikan support bagi usaha-usaha kecil milik masyarakat Desa Serangan, dimana wisatawan-wisatawan yang melakukan aktivitas *watersport* berbelanja di usaha-usaha kecil milik masyarakat setempat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Drake (1993) yang menyebutkan bahwa pengelolaan destinasi wisata yang baik, adalah dikelola oleh masyarakat lokal secara penuh dan profesional, sehingga destinasi wisata tersebut memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat lokal. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sebele (2010) di Botswana, Afrika dimana menyebutkan bahwa pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat akan membuat masyarakat setempat menjadi semakin berdaya dan memperoleh manfaat terutama di bidang ekonomi, sehingga mereka selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas destinasi wisata daerahnya dan sekaligus ikut memelihara fasilitas dan infrastruktur yang ada di destinasi wisata mereka sehingga tercipta destinasi wisata berkualitas dan berkelanjutan.

Simpulan

Kelompok Sadar Wisata Desa Serangan berperan aktif sebagai mediator antara pemerintah dan masyarakat lokal, dimana Pokdarwis menyalurkan aspirasi masyarakat lokal terkait fasilitas dan infrastruktur yang dibutuhkan dalam pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Serangan. Hal ini membuat kinerja Pemerintah Kota Denpasar sebagai fasilitator menjadi lebih mudah dalam inventaris kebutuhan dalam implementasi pengembangan desa wisata di Kelurahan Serangan.

Pokdarwis bersama Pemerintah Kota Denpasar berkolaborasi dan berperan aktif sebagai fasilitator, yaitu menyediakan fasilitas dan membangun infrastruktur yang mendukung pengembangan dan pengelolaan desa wisata di Kelurahan Serangan. Pokdarwis dan Pemerintah Kota Denpasar juga berperan sebagai dinamisator dalam memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata di Serangan, yaitu dengan mengadakan pelatihan ketrampilan dan tata kelola daya tarik wisata secara profesional yang bekerja sama dengan beberapa asosiasi pariwisata dan kampus pariwisata yang ada di Bali dan juga memberikan pendampingan pengelolaan desa Wisata Serangan.

Daftar Pustaka

- Abdi Sucipta, 2010. *Strategi Pengembangan Ekowisata Desa Blimbing Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan*, (www.pps.unud.ac.id/.../unud-278-108584358-babii.pdf)
- Adiyoso, W., 2009, *Menggugat Perencanaan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: ITS Press
- Anom, I Putu, Ida Ayu Suryasih, Ida Bagus Suryawan, I Gst Ag. Oka Mahagangga, I Wayan Mertha. 2015. *Laporan Final Kajian Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Badung*. Fakultas Pariwisata-Universitas Udayana
- Antara. K. 2011. *Strategi Pengembangan Wisata Alternatif di Desa Plaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. (Tesis)*. Denpasar. Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Arka, I W., 1999. *Pemberdayaan Desa Adat Dlaam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Bali: Kasus Desa Wisata Terpadu Penglipuran Bangli. Tesis*. Denpasar. Program Pasca Sarjana Universitas Udayana
- Astrama, I. M., & Mahayasa, I. G. A. (2021). *Kajian Strategi Pemasaran Obyek Wisata Gunung Kawi Tampaksiring Kabupaten Gianyar Ditinjau dari Persepsi Wisatawan*. *Widya Manajemen*, 3(1), 39-56.
- Choi, H.C. & Sirakaya, E., 2006. *Sustainability Indicators for Managing Community Tourism*. *Tourism Management*, 27, pp.1275-89
- Dewi, Made Heny Urmila, Chavid Fandeli, M. Baiquni. 2013. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali*. *Kawistara*, Volume 3 No. 2, 17 Agustus 2013 Halaman 117-226
- Drake, S. P, (1993). *Local Participation in Ecotourism Project, The Nuts and Bolts of Successful Nature Tourism*. *Canada: CIDA*, pp. 132-146
- Fandeli, C., Dan Nurdin, M., 2005, *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi Di Taman Nasional*, Jogjakarta: Fakultas Kehutanan UGM Bekerjasama Dengan Pusat Studi Pariwisata UGM Dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia

- L.S. Sebele., 2010. Community-Based Tourism Ventures, Benefits and Challenges: Khama Rhino Sanctuary Trust, Central District, Botswana. *Tourism Management*, 31:136-146
- Mowforth and Munt. 2000. *Tourism and Sustainability*. London and New York: Routledge
- Pitana, I G. 2011. *Pemberdayaan Dan Hiperdemokrasi Dalam Pembangunan Pariwisata*. Denpasar. Pustaka Larasan
- Prasiasa, D.P.O. 2010. Pengembangan Pariwisata Dan Keterlibatan Masyarakat Di Desa Wisata Jatiluwih, Kabupaten Tabanan (*Disertasi*). Denpasar. Program Pasca Sarjana Universitas Udayana
- Ridell, M. 1997. *Social Capital and Policy Development*. Wellington: Institute of Policy Studies.
- Rukavina, Baksh. 2013. Deskripsi Modal Sosial Masyarakat Di Desa Ekowisata Tambaksari, Studi Kasus Di Desa Tambaksari, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. *J. Agroland* 19 (3): 193 – 199
- Sanoff, H., 2000, *Community Participation Methods in Design and Planning*, Brisbane: John Wiley & Sons, Inc